

**RELASI PSIKOLOGIS DUA TOKOH PADA 9 DARI NADIRA**

**KARYA LEILA S. CHUDORI**

**Ririn Liechtiana<sup>1</sup> dan Natalia Endah Hapsari<sup>2</sup>**

Universitas Indonesia<sup>1</sup>

Universitas Pamulang<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

*Leila S. Chudori sebagai penulis perempuan memberikan warna tersendiri dalam perkembangan khazanah sastra kontemporer Indonesia. Melalui karyanya yang berjudul 9 dari Nadira, pembacaan terhadap teks dalam karyanya ini dapat mengubah pandangan mengenai genre. Sudut pandang lain yang ditawarkan oleh pengarang dalam karyanya adalah mengenai hubungan para tokoh yang cukup menarik untuk dijadikan analisis. Suatu peristiwa penting yang dialami tokoh pendukung dapat memberikan dampak psikologis bagi tokoh utama sedemikian rupa yang dapat memengaruhi kehidupan pribadi dan sosialnya, begitu juga tokoh lainnya. Artikel ini hendak membahas relasi tokoh-tokoh, terutama tokoh utama dan tokoh pendukung dari sudut pandang psikologi sastra.*

**Kata kunci:** keluarga, psikologi sastra, relasi sosial

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan ranah terkecil dalam tataran sosial. Hubungan antaranggota keluarga dapat saling memengaruhi satu sama lain sehingga terkadang masalah sosial di masyarakat bisa berangkat dari ketidakharmonisan keluarga. Tidak sedikit karya sastra yang membicarakan masalah keluarga karena dekat dengan pembacanya dalam keseharian. Sebagai perempuan, Leila S. Chudori sebagai penulis mengangkat persoalan yang dapat dialami oleh siapa saja dalam suatu hubungan kekerabatan. Namun, menariknya dia mengungkapkan persoalan yang dihadapi suatu keluarga, terutama mereka yang berada di tingkat strata golongan menengah ke atas, seperti yang digambarkan penulis dalam tokoh dan penokohan di salah satu karyanya yang berjudul *9 dari Nadira*. Tidak sedikit yang menggolongkan karya fiksinya ini sebagai kumpulan cerita pendek. Sebanyak sembilan kisah termuat dalam *9 dari Nadira* yang terbit pada 2009 ini ditulis secara piawal oleh Leila S. Chudori dalam beberapa rentang waktu. Kisah-kisah yang termuat di dalamnya berjudul “Mencari Seikat Seruni”, “Nina dan Nadira”, “Melukis Langit”, “Tasbih”, “Ciuman Terpanjang”, “Kirana”, “Sebilah Pisau”, “Utara Bayu”, dan “At Pedder Bay”. Bahkan, empat dari cerita pendek ini pernah termuat di beberapa media dengan kurun waktu yang berbeda. Misalnya, “Melukis Langit” yang terbit pada Maret 1991 di *Majalah Matra* menjadi kisah yang tercipta pertama kali. Cerita pendek ini mengalami revisi pada 2009. Lalu ada “Nina dan Nadira” yang dimuat di *Majalah Matra* pada Mei 1992, yang kemudian mengalami revisi untuk keperluan dibukukan. “Mencari Seikat Seruni” pada April 2009 dan “Tasbih” pada September 2009 terbit di media yang sama, yakni *Majalah Horison*.

Penelitian mengenai karya Leila S. Chudori ini sudah banyak dilakukan, apalagi unsur psikologi dan sosiologi sastranya cukup kuat dan menarik untuk diangkat sebagai bahan analisis. Tulisan ini hendak mengungkapkan relasi dua tokoh dalam satu keluarga, yakni Nadira sebagai tokoh utama dan Kemala sebagai tokoh pendukung dengan sudut pandang psikologi sastra. Dua tokoh tersebut merupakan ibu (Kemala) dan anak (Nadira). Keduanya menjadi tokoh yang penting karena menjadi tokoh penggerak cerita yang kemudian tidak hanya memengaruhi alur, tetapi juga tokoh-

tokoh yang lain. Hubungan dua tokoh ini menjadi kunci di dalam unsur penceritaan yang tentunya memberikan pesan moral juga respons bagi para pembacanya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Bagaikan membuka kotak pandora, satu per satu konflik keluarga terungkap berkat peran kedua tokoh tersebut. Tulisan ini pun untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## **TEORI DAN METODOLOGI**

Kematian tokoh bernama Kemala yang mendadak menjadi pembuka masalah yang melanda anggota keluarga Suwandi. Kematian Kemala karena bunuh diri menyiratkan adanya unsur psikologis mengenai keadaan serta latar belakang tokoh tersebut melakukan tindakan tersebut. Tragedi itu tidak hanya memantik keadaan psikologis tokoh-tokoh yang lain, yakni Nadira dan kedua kakaknya, tetapi juga mengantarkan mereka pada pengalaman masa kecil yang dapat ikut memengaruhi diri para tokoh ketika dewasa. Aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam teks ini memerlukan ilmu bantu psikologi untuk memahaminya. Wellek dan Warren (2016: 81) mengungkapkan bahwa psikologi sastra memiliki empat pengertian, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) studi proses kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, (4) mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Pengertian ketiga memiliki kaitan erat dengan bidang sastra, terutama dalam menganalisis suatu karya sastra.

Baik sastra maupun psikologi dalam hal ini memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Karya sastra dapat disebut dengan aktivitas kejiwaan (Endaswara, 2003: 96). Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya ketika menciptakan teks sastra yang secara sadar ataupun tak sadar juga menggunakan teori psikologi. Keadaan antara sadar dan tak sadar inilah yang akan mewarnai proses pengarang dalam berimajinasi. Fenomena psikologis dalam karyanya itu ditunjukkan melalui aspek-aspek kejiwaan tokoh-tokohnya. Tentu saja karya yang dihasilkan oleh pengarang juga dapat berdampak psikologis terhadap pembacanya.

Walaupun demikian, psikologi sastra memberikan perhatian terhadap pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya (Ratna, 2004: 343). Untuk memahami unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksi dalam teks sastra diperlukan teori psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939) akan digunakan dalam menganalisis tokoh dan penokohan karya *9 dari Nadira* ini. Freud membedakan kepribadian yang meliputi tiga unsur kejiwaan, yakni *id*, *ego*, dan *superego*.

*Id* adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. *Id* dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu-nafsu yang tak kenal nilai atau 'energi buta'. Pada perkembangannya, muncul *ego* yang perilakunya didasarkan pada prinsip kenyataan. Sedangkan *superego* berkembang mengontrol dorongan-dorongan 'buta' dari *id*. *Ego* merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Adapun *superego* adalah sistem kepribadian yang berisi nilai-nilai atau aturan yang bersifat evaluatif karena menyangkut baik dan buruk (Endaswara, 2003: 101).

## **PEMBAHASAN**

Kisah Nadira diawali lewat kematian ibunya Nadira dalam “Mencari Seikat Seruni” yang diletakkan sebagai pembuka kumpulan kisah. Kemala meninggal dunia dengan cara bunuh diri. Nadira pun berusaha melaksanakan keinginan ibunya yang paling penting, yakni jika meninggal, ibunya menginginkan ada bunga seruni berwarna putih. Bunga itu merupakan bunga kesukaan ibunya. Jenis bunga yang sama saat Kemala menikah dengan ayah Nadira, Bramantyo. Melalui catatan harian ibunya, diketahui pula perjumpaan pertama antara Kemala dan Bramantyo yang sama-sama menempuh kuliah di Belanda. Mereka berdua menikah secara sederhana. Selama tinggal di Belanda, mereka dikaruniai tiga anak, yaitu Nina, Arya, dan Nadira. Ketika pulang ke Indonesia, Kemala berjumpa dengan keluarga besar suaminya. Keluarga Suwandi merupakan keluarga yang religius. Sesuatu yang kontras dengan keluarga Kemala yang sekuler.

“Nina dan Nadira” mengisahkan kehidupan Nina dan Nadira. Mereka berdua pernah terlibat konflik tatkala Nina menuduh Nadira mencuri. Nina bertemu dengan psikolog yang kemudian menyuruhnya untuk membuka ingatan masa lalunya yang telah lama dipendam. Ketika Nina hendak menikah dengan seniman bernama Gilang Sukma, kedua adiknya khawatir dengan keputusannya. Nina dan Gilang tetap melangsungkan pernikahan. Namun, tak lama pernikahannya kandas karena perselingkuhan yang dilakukan oleh Gilang.

Kisah ketiga adalah “Melukis Langit”. Setelah kematian ibunya, tinggal Nadira dan ayahnya. Nina memilih tinggal di New York untuk menempuh pendidikan, sedangkan Arya memilih bekerja di hutan. Nadira yang kini bekerja sebagai wartawan sesekali mengunjungi dan mengurus ayahnya yang sudah tak bekerja. Kariernya sebagai wartawan senior seolah berakhir setelah Bramantyo mendapat perintah untuk memimpin bagian iklan. Selama fase ‘menghibur’ ayahnya, Nadira dan kakak-kakaknya lupa jika ibunya juga tengah rapuh.

Pertemuan antara Nadira dengan seorang psikiater yang tengah duduk di kursi pesakitan karena kasus pembunuhan dikisahkan dalam “Tasbih”. Bapak X, sang psikiater itu menginginkan Nadira yang mewawancarainya. Percakapan dengan psikiater itu mengungkap kisah masa lalu mengenai kematian ibunya dan peristiwa yang membuat dia memendam amarah kepada Nina. Bogem mentah pun mendarat di wajah Bapak X ketika Nadira terusik dengan omongan mengenai kematian ibunya. Dalam kisah ini juga diungkap mengenai masa kecil Nadira. Semasa hidup, ibunya sering menggunakan tasbih untuk berzikir dengan Nadira kecil berada di dekatnya. Suatu hari, Tara, yang merupakan rekan kerja sekaligus atasan Nadira di kantor, memberikan bunga seruni kepada Nadira sebagai pengganti tasbih. “Ciuman Terpanjang” mengisahkan Nadira yang seolah dibangunkan dari tidur panjang bernama kesedihan. Dia kembali ‘hidup’ setelah bertemu dengan Niko Yuliar. Mereka akhirnya menikah. Dalam “Kirana” terungkap mereka memiliki anak bernama Jodi. Kisah dalam cerita ini juga mengenai perceraian antara Nadira dan Niko.

“Sebilah Pisau” mengungkapkan Nadira yang bekerja di Majalah Tera sebagai wartawan. Kehidupan mengenai dunia wartawan dan lika-likunya yang tak semanis gulali. Nadira

kerap menjadi bahan gunjingan penghuni kantor, terutama mengenai kematian ibunya, peristiwa menonjol narasumber (psikiater), serta keadaan Nadira yang mengalami kesedihan dan banyak mendekam di kolong meja kerja. Empat tahun setelah kematian ibunya, hidup Nadira berubah karena akan menikah dengan Niko. Undangan pernikahan mereka menyisakan kesedihan di hati seseorang yang diam-diam menyukai Nadira. Dia adalah Tara, atasannya di kantor. Tara harus melepaskan Nadira dengan perasaan tercabik.

Kisah seorang Tara mendapat tempat tersendiri di cerita “Utara Bayu”. Selain kehidupan pribadi serta keluarga Tara dikupas, ada kisah mengenai Kara Novena, seorang wartawan yang menyukai Tara sejak lama. Novena merupakan teman satu kantor Tara dan Nadira. Novena senang ketika mendengar bahwa Nadira, orang yang dicintai Tara akan menikah dengan Niko. Cinta Novena kepada Tara akhirnya bersambut setelah sekian lama bertepuk sebelah tangan. Tara kemudian memutuskan untuk menikahi Novena. Cerita terakhir “At The Paddle Bay” mengenai kehidupan baru Nadira di Kanada, Arya yang akan menikah, dan Nadira yang baru menyadari keberadaan Tara yang menjadi sosok penting dalam hidupnya selama ini. Kepulangan Nadira ke Indonesia selain untuk menghadiri pernikahan kakaknya juga untuk menemui Tara. Namun, Arya tidak memberi tahu Nadira jika Tara akan menikah.

Pola penceritaan yang menggunakan kilas balik, kisah yang diungkap dalam buku harian ibunya, serta (misalnya) potongan kisah yang tersisip seperti dalam “Kirana” seolah mengacaukan urutan waktu. Dalam bab “Kirana” ada sisipan cerita mengenai pertunjukan tari Kirana karya Gilang Sukma, yang merupakan tafsir dari kisah Panji Semirang. Namun, pemahaman terhadap rangkaian kisah dengan alur yang meloncat-loncat dapat terbantu dengan adanya pengungkapan latar waktu dan tempat. Ada beberapa tempat di dunia dalam cerita, antara lain, Indonesia, Amerika Serikat, Belanda. Bolak-balik antara masa lalu dan masa depan terkadang muncul dengan penulisan bulan dan angka tahun. Latar waktu yang ditunjukkan dalam cerita dimulai pada tahun 50-an, pertemuan pertama antara Kemala dan Bramantyo.

Setiap kisah di buku “9 dari Nadira” dapat ‘berdiri sendiri’ sebagai bentuk cerpen dan dapat dibaca tidak secara berurutan. Namun, jika memulai kisah dari cerpen yang pertama hingga kesembilan, pembaca akan menemukan bentuk lain bahwa kumpulan cerpen ini ternyata adalah sebuah novel. Mengapa demikian? Ada benang merah yang mengikat sembilan cerpen ini, yakni tokoh Nadira. Unsur-unsur cerita dalam *9 dari Nadira* membangun suatu kesatuan struktur yang kokoh. Kumpulan cerpen ini mengisahkan Nadira, keluarganya, dan orang-orang yang terkait dengan kehidupan Nadira. Walaupun ada kisah yang menceritakan tokoh lain secara khusus dalam “Utara Bayu” dan sudut pandang narator yang berubah dalam “Sebilah Pisau”, tokoh Nadira tetap menjadi bahan pembicaraan dan terkait dengan tokoh-tokoh sebagai bagian dalam menghidupkan alur cerita.

Tokoh utama dalam *9 dari Nadira* digambarkan sebagai anak termuda dari pasangan Kemala dan Bramantyo, yakni Nadira yang memiliki dua orang kakak. Kakak pertama, seorang perempuan bernama Nina atau Yu Nina. Kakaknya yang kedua adalah laki-laki bernama Arya. Nadira sebagai

pusat penceritaan mengikat jalinan sembilan kisah tersebut sehingga mendapat posisi penting dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh Nadira selalu hadir dalam setiap cerita di *9 dari Nadira*. Keberadaan tokoh Nadira menjadi benang merah yang turut menghidupkan alur cerita termasuk tema besar dalam kumpulan kisah fiksi ini, yaitu keluarga dengan cinta dan konflik di dalamnya.

Tokoh Kemala juga sebagai tokoh pendukung menjadi tokoh kunci dengan tokoh utama, yakni hubungan antara ibu dan anak, terutama antara dia dan Nadira. Tokoh Kemala lahir dari ibu yang berasal dari Lampung dan ayah Palembang. Dia dilahirkan di Jakarta. Dia berkuliah di Belanda dan berniat mengambil jurusan sastra. Ayahnya bernama Abdi Yunus, seorang pengusaha yang dekat dengan istana. Diakui bahwa keluarganya berpandangan sekuler. Di Belanda, Kemala menemukan pujaannya, yaitu Bram, yang juga mahasiswa dari Indonesia. Bram lahir dari keluarga Muslim taat yang menjalankan syariat Islam. Dia anak pertama dari keluarga Suwandi dan mempunyai adik lima orang. Ibunya berasal dari Jawa dan ayahnya orang Cirebon. Dia belajar ke Belanda dengan jalur beasiswa. Mereka menikah ketika sama-sama masih berkuliah sehingga Kemala tidak meneruskan pendidikannya karena memiliki tiga anak. Bram sendiri harus belajar sekaligus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dia lalu lulus agak lama. Pulang ke Indonesia, Bram bekerja menjadi seorang wartawan dan masuk partai Masyumi yang kritis terhadap pemerintah.

Pada pertemuan dengan keluarga Bram, Kemala menyadari bahwa dia telah mendobrak aturan ketat yang dimiliki mertuanya. Aturan itu ditujukan bagi anak-anak keluarga Suwandi bahwa mereka hanya boleh menikah pada usia tertentu jika sudah meraih gelar sarjana (2010: 21). Karena Bram ingin taat pada ajaran agamanya, Kemala yang memang menganggap Bram sebagai *the one* mau untuk menikah dini. Sikap ayah mertuanya yang terbuka membuat Kemala merasa diterima keluarga tersebut. Ayah Bram memberikan tasbih ketika Kemala berterus terang bahwa dia akan menjalankan ibadah jika siap. Penyerahan tasbih itu menjadi pengakuan bahwa Kemala telah dianggap sebagai bagian keluarga besar Suwandi. Dia pun secara sadar tunduk pada aturan lain yang ditetapkan oleh mertuanya bagi cucu-cucunya, seperti belajar agama Islam.

Kemala menjadi ibu yang mengetahui karakter setiap anak-anaknya. Nadira disebutkan sebagai anak yang pragmatis. Nadira dipercaya dapat mempersiapkan segala urusan pemakaman jika Kemala meninggal dunia, termasuk mencari bunga seruni. Sosok Nadira juga digambarkan lewat pernyataan tokoh Nina yang terkait dengan latar tempat. “Nina berjalan kaki sendirian di kawasan Greenwich Village di sebuah sore. Nina tahu, inilah bagian New York yang disukai Nadira di masa lalu: Bohemian, beraroma intelektual, dan membebaskan warganya menjadi diri sendiri” (2010: 43). Nadira seperti ibunya. Keduanya selalu menolak mematuhi struktur (2010: 122). Begitulah ayahnya menggambarkan sosok Nadira kepada Tara suatu ketika.

Nadira dan Nina memiliki karakter yang berbeda. Nadira secara tak sadar ‘iri’ dengan Nina yang menurut dia memiliki kemampuan yang mungkin tidak dimilikinya, yakni keekspressifan Nina. Melalui dialog dengan ibunya diketahui bahwa sejak lahir Nina memiliki pabrik air mata di beberapa

kantung matanya. “Apa saja yang tak terpenuhi akan menyebabkan kantung air matanya serta merta produktif” (2010: 8). Nina juga merasa cocok dengan keteraturan, segala yang serba sistematis dan rapi gaya Amerika (2010: 44). Kepribadian tokoh Nina memiliki kepribadian yang bertolak belakang dengan Nina dan Kemala (ibunya).

Freud mengungkapkan ketaksadaran muncul dari kenyataan empiris. Ketaksadaran salah satunya berisi pengalaman traumatis yang biasanya terjadi pada masa kecil yang kemudian ditekan oleh kesadaran dan dipindahkan ke daerah tak sadar. Ada konflik besar antara Nina dan Nadira ketika mereka masih kecil. Nina pernah membenamkan kepala Nadira ke dalam jamban berisi air kencing. Dia menuduh Nadira telah mencuri uang Yu Nah (2010: 34-37). Namun, belakangan diketahui lewat catatan ibunya bahwa Nadira tidak mencuri. Uang itu berasal dari honor Nadira membuat cerpen anak-anak. Ketika berkonflik dengan Nina mengenai ayahnya yang terkena *post power syndrom*, Nadira tanpa sadar mencelupkan dirinya ke bak air (2010: 77). Ketaksadarannya mengenai peristiwa pada masa lalu membuat alam bawah sadarnya membangkitkannya dalam bentuk mimpi. Dia berkali-kali mimpi mencelupkan diri ke dalam air. Namun, suatu ketika mengingat sikap kakaknya yang membuatnya jengkel, dia tersadar bahwa mimpi itu adalah sebuah kenyataan.

Nina merasa tidak harus meminta maaf kepada Nadira, adiknya, atas peristiwa di jamban. Dia justru mengungkapkan bahwa dirinya merasa bersalah kepada ibunya (Kemala). Ada superego yang tertanam dalam diri Nina. “Tapi ada satu peraturan dalam hidup saya: saya mencoba untuk tidak mengecewakan orang tua saya. Saya mencoba menjadi anak sulung yang baik. Karena itu, saya merasa bersalah pada Ibu, karena saya telah mengecewakan Ibu. Karena ibu selalu ingin saya menjadi kakak yang menyayangi dan merawat adik-adik...” (2010: 40). Sebenarnya, tokoh Nina cenderung merasa bersalah karena dia melanggar aturan dan prinsip yang dibuatnya, dan hal ini lebih mengarah pada objektivitas daripada subjektivitasnya. Apalagi tokoh Kemala dan Nadira memiliki kepribadian yang sama, keduanya bersikap anti terhadap aturan dan struktur yang sudah mapan. Id Nina mengungkapkan bahwa dirinya adalah anak pertama yang memiliki adik dan memikul tanggung jawab. Ego dalam diri Nina membuat dia mengambil alih seluruh tanggung jawab atas kedua adiknya, termasuk jika mereka berdua melakukan kesalahan. Superego Nina membenarkan tindakan Id dan Egonya untuk mencapai harapannya, yaitu mendapat pengakuan dari orang tuanya. Nina memerlukan pengakuan seperti yang diungkap oleh ayahnya kepada ibunya ketika Nadira yang masih kecil terjatuh akibat ulah Arya. Nina dan Arya disalahkan karena tidak dapat menjaga adiknya. Ayahnya pun kerap membanding-bandingkan kehebatannya sebagai seorang kakak yang menjaga adik-adiknya (2010: 59). Egonya yang dominan membuat Nina menjadi sosok yang pengatur termasuk dalam hidupnya. Namun, keegoisannya ini luntur tatkala kematian ibunya yang mendadak juga kegagalan pernikahannya dengan Gilang, yang sebelumnya mendapat ketidaksetujuan dari keluarganya, terutama Nadira.

Pertemuan Nadira dengan seorang psikiater mengungkap peristiwa yang tertanam dalam alam bawah sadar dirinya. Dia selama ini ternyata diam-diam membenci kakaknya, begitu juga

sebaliknya. Nina merasa cemburu karena Nadira lebih disayangi dan dibanggakan oleh ayahnya. Apalagi setelah karya tulis Nadira yang dimuat di majalah terpampang di ruangan kerja ayahnya. "Setiap kali mereka makan malam bersama, ayahnya akan mencium ubun-ubun Nadira dan menyatakan anak bungunya yang baru berusia 12 tahun itu pasti bisa meneruskan pekerjaan ayahnya kelak. Dada ayam goreng yang biasanya disimpan untuk sang ayah kini bermigrasi dari piringnya ke piring anak bungsu. Nadira tak pernah menyadari sepasang mata Yu Nina yang berkilat-kilat marah menyaksikan perpindahan sepotong dada ayam yang berharga itu (2010: 113). Ketika petasan yang dibakar oleh Arya menghancurkan sebagian isi kamar, termasuk karya tulisnya, Nadira mulai membenci kakaknya yang bersikap dingin dan tanpa ekspresi. Tanpa sadar, dia selama ini telah memendam kebencian terhadap kakaknya. Tanpa sadar karakter kakaknya ini pula yang membentuk Nadira dewasa untuk bersikap 'cuek'. Id dalam diri Nadira yang mengandung kebencian tertahan dengan superego. Nadira teringat ucapan ibunya untuk selalu mendukung dan tidak menyakiti hati kakaknya.

Kematian Kemala membuat kejiwaan Nadira terguncang. Ketika Kemala meninggal, Nadira merasakan kehilangan yang membuat dia juga lama kelamaan kehilangan dirinya sendiri. Dirinya seolah ikut terkubur bersama dengan jasad ibunya. Dia pun semakin betah tinggal di kolong meja. Dia berusaha untuk bertahan hidup dengan untaian seruni sebagai pengganti tasbih ibunya yang diberikan Tara. Selain itu, Nadira merasa dia kehilangan ayahnya juga kakak-kakaknya. Kematian ibunya membayangi kehidupan anggota keluarga. Nadira memikul tanggung jawab untuk mengurus ayahnya, sedangkan kedua kakaknya 'melarikan diri' dengan kesibukan masing-masing. Dia merasa sendiri seperti ketika dia masih kecil yang berbeda daripada cucu-cucu keluarga Suwandi. Hanya saat itu, ibunya yang dapat menenangkan Nadira. Setelah kepergian ibunya, Nadira kehilangan semangat hidup dan cinta.

Obrolan dengan seorang pengusaha memberikan jawaban yang ia cari selama ini bahwa ibu merupakan sumber kekuatannya. Hal ini karena dirinya dan ibunya (Kemala) memiliki kepribadian serupa, yakni tidak mau terikat dengan aturan dan berjiwa pemberontak. Walaupun pada akhirnya, ego ibunya harus menyerah dengan kenyataan dan menyesuaikan diri ketika menikah dengan ayahnya. Selama ini Nadira baru menyadari bahwa dirinya berlomba meraih cinta ibunya, sedangkan kakaknya berlomba untuk mendapatkan cinta ayahnya sehingga ada persaingan antara keduanya dalam keluarga, terutama dengan Nina. Hubungan mereka ternyata tidak terlalu harmonis seperti yang Nadira sadari selama ini.

Cahaya hidup Nadira kembali ketika dorongan id-nya dibangkitkan oleh tokoh Niko. Nadira yang akhirnya sadar membenci kakaknya, justru semakin menyerupai kakaknya. Dia perlu pengakuan cinta dari seseorang. Ketika Niko memberikan puisi tentang ibu, Nadira tersentuh dengan perhatian Niko yang peduli dengan sesuatu yang berharga di dalam hidupnya. Niko pun menjadi pusat bagi Nadira, seperti Gilang menjadi pusat bagi Nina. Nadira kehilangan jati diri dengan mengutamakan

kepentingan Niko. Dia melenyapkan apa saja yang tidak Niko sukai. Nadira pun mengubah kepribadian dan lebih terstruktur. Namun, pernikahan Nadira dan Niko pun berujung pada perceraian. Ketika pindah ke Kanada inilah, Nadira baru menyadari keberadaan Tara yang selama ini yang selalu 'ada' untuk Nadira dan membantu Nadira untuk kembali 'hidup' apalagi setelah kematian ibunya.

Tokoh Kemala sebagai ibu membiarkan Nina untuk belajar bertanggung jawab terhadap pilihannya ketika anaknya itu menikah dengan Gilang. Tokoh Gilang dan Nina memiliki kepribadian yang berbeda, latar belakang dunia Gilang yang seniman bertemu dengan Nina yang sangat akademis dan teratur. Namun, kehadiran Gilang seolah membangkitkan memori masa lalu. Kemala dan Gilang memiliki kemiripan, yakni sama-sama berjiwa 'tidak tunduk aturan' dan berada di posisi yang sama ketika hendak masuk dalam fase kehidupan baru. Kesadaran inilah membangkitkan identitas dirinya yang dahulu pernah menyerahkan seluruh hidupnya untuk Bram. Kemala masih ingat dengan ucapan ibunya yang secara sadar menjadi superego dirinya. "Sekali lagi, sekali lagi aku diingatkan oleh kata-kata mama dulu: perkawinan di Indonesia adalah perkawinan dua keluarga, dua kultur, dua kebudayaan" (2010: 151). Egonya sebagai manusia bebas harus tunduk ketika dia menjalani kontrak sosial dengan keluarga Bram. Kemala harus menyesuaikan diri dan melepaskan egonya selama menikah dengan Bram. Namun, penekanan ego inilah yang menjadi penyulut Kemala mengalami gangguan psikologis selama dirinya hidup. Seorang ahli psikologi, Freud (dalam Anggraeni, 2013: 44) memberikan pernyataan mengenai penyebab bunuh diri adalah pelaku mengidap depresi (gangguan kejiwaan) semasa hidupnya. Gangguan psikologis yang dialami Kumala membuat dia mengambil jalan pintas dengan melakukan tindakan bunuh diri.

Sosok Kumala yang mengalami perubahan setelah menikah dengan ayahnya membuat Kumala kehilangan jati dirinya setelah dia berganti peran dan harus taat aturan. Kepribadian Kumala berubah setelah mengalami kehidupan baru yang membuatnya tidak lagi menjadi manusia 'bebas'. Hidupnya terkukung dengan beragam kepentingan di luar dirinya yang membuatnya mau tak mau patuh dengan kuasa di luar dirinya tersebut. Kematian Kumala dengan cara bunuh diri adalah pelepasan dari rasa yang selama ini ia rasakan dan hadapi selama berkeluarga. Dengan kematian, dia melepaskan semua tanggung jawabnya dan menjadi manusia bebas. Kumala harus melepaskan diri dari kehidupan yang mengharuskannya berkompromi dengan dirinya untuk menyikapi semua peristiwa yang datang dalam kehidupannya setelah berumah tangga. Plot kematian pada awal cerita yang berisi ketegangan ini menjadi puncak saatnya dia berkompromi dengan dirinya. Kemungkinan ibunya menderita gangguan psikologis sehingga harus mengonsumsi obat-obatan. Penderitaan ibunya yang sudah hilang berganti dengan penderitaan orang-orang yang masih hidup. Tragedi kehilangan ibunya membuat Nadira harus berjibaku melawan rasa kehilangan itu dengan berbagai cara agar ia dapat menghilangkan juga menerima kenyataan hidup yang dihadapinya. Pembaca yang pernah kehilangan sosok yang dicintai terlebih orang tua kemungkinan akan ikut berempati dengan apa yang dilakukan Nadira dalam novel ini. Nadira harus berjuang sendiri dalam melawan rasa kehilangan yang baginya tentu tidak mudah. Pembaca diajak untuk ikut merasakan kesedihan mendalam tokoh utama.

Hubungan antara Kemala dan Nadira tidak hanya sekadar ibu dan anak, tetapi juga dua individu yang memiliki kepribadian yang sama, tapi menyikapi rasa kehilangan dengan cara yang berbeda. Kemala memilih untuk bunuh diri sebagai bentuk perlawanan terhadap rasa kehilangan diri dan kehidupannya. Dia memberikan amanat kepada anak bungsunya (Nadira) dibandingkan kedua saudaranya yang lain, yakni tugas penting untuk menjalankan keinginan terakhirnya. Tokoh Nadira juga merasakan kehilangan sehingga dirinya berusaha untuk ‘berdamai’ dengan dirinya atas kepergian sosok Kemala yang meninggal dunia secara mendadak. Kesedihan Nadira membuat dia tidak dapat melalui hari-hari setelah itu dengan mudah. Ikatan kuat antara ibu dan anak menjadi sebuah penderitaan ketika salah satunya menghilang, apalagi dengan cara yang tidak lazim.

Novel-novel yang mengangkat cerita bunuh diri cukup berisiko karena dapat memengaruhi pembaca untuk melakukan tindakan serupa. Penulis novel memiliki keberanian dalam mengambil persoalan depresi dan bunuh diri yang banyak menjangkiti masyarakat yang fenomenanya bak gunung es dalam bingkai kisah fiksi. Penulis menggunakan tokoh ibu (Kumala) yang telah berusia dewasa dan bukan tokoh berusia muda. Ada kaitan antara depresi dan penyalahgunaan obat yang dilakukan sang tokoh sehingga terjadi bunuh diri. Isu mengenai depresi dan bunuh diri dalam karya seni dan sastra sudah sejak lama disoroti terkait dampak yang dapat ditimbulkannya, terutama generasi muda. Sebuah novel yang terbit pada 1774 berjudul “The Sorrows of Young Werther” pernah disalahkan karena menyebabkan pembacanya yang masih berusia muda di Eropa melakukan aksi bunuh diri. Sejak itu studi mengenai efek menular dari tema bunuh diri agar tidak menjalar kepada pembacanya mulai banyak dilakukan, terutama mereka yang rentan untuk melakukan tindakan menyakiti diri sendiri. Novel “Thirteen Reasons Why” karya Jay Asher yang terbit tahun 2007 menjadi lebih dikenal, terutama di kalangan pengguna layanan Netflix. Novel ini telah dialihwahanakan dalam bentuk sebuah film serial. Pesan yang disampaikan film ini jelas untuk mengerti juga memahami dampak peristiwa bunuh diri serta efek yang bakal timbul terhadap orang-orang di sekeliling pelakunya. Amanat yang sama dalam novel tersebut juga muncul dalam novel karya Leila S. Chudori.

Dalam novel ini, penulis dengan apik menyajikan tema keluarga yang dimulai dengan tragedi yang diakhiri dengan pencarian untuk mendapatkan kebahagiaan pribadi. Tema keluarga yang ulas dalam novel ini menyadarkan pembaca bahwa masalah sosial dapat terjadi dalam golongan masyarakat mana pun. Bahkan, masyarakat yang berasal dari kalangan menengah ke atas semacam keluarga Nadira ternyata menyimpan persoalan sendiri pada masing-masing anggota keluarganya.

## **KESIMPULAN**

Kematian ibunya Nadira, Kumala, membuat guncangan bagi pembaca yang pada awal kisah sudah disuguhkan alur masa depan, terlebih berupa kematian. Mungkin tidak hanya pembaca, tetapi juga Nadira dan keluarganya. Kematian ibunya dengan cara yang tak wajar seolah memberikan pukulan telak bagi anggota keluarga, terutama Nadira. Meskipun diberikan kejutan dengan cerita kematian, tampaknya penulis novel ini hendak memberikan

pemikiran lain bagi pembacanya. Novel ini disajikan dampak dari sebuah kematian seseorang yang memiliki peran berharga dalam keluarga dengan cerita-cerita selanjutnya bahwa ada penderitaan lain yang akan dialami oleh anggota keluarga lain, terutama tokoh utama dalam menyikapi rasa kehilangan. Seperti efek domino, pembaca diajak menyelami satu per satu anggota keluarga tokoh Nadira dan kehidupan mereka selanjutnya.

Alur cerita dalam novel ini dibuat penulis dengan lebih menonjolkan dinamika kehidupan setiap anggota keluarga setelah kematian Kumala, sang ibu, meskipun ada perpaduan alur maju dan mundur dalam gaya penceritaannya. Kesedihan diri si tokoh utama, yakni Nadira, setelah ditinggalkan ibunya dapat meningkatkan risiko bunuh diri, tetapi Nadira menyikapinya secara berbeda meski memerlukan waktu untuk menyembuhkan dirinya sendiri. Walaupun demikian, kisah kompleks tokoh-tokohnya dengan segala bentuk lika-likunya membuat pembaca mendapat banyak pesan sebagai bahan untuk merefleksikan kehidupan. Dari pengalaman yang dialami dua tokoh ini, Nadira dan ibunya, pembaca dapat memetik beragam hikmah. Keluarga merupakan sistem pendukung yang dapat saling menguatkan secara emosional dan moril. Keterbukaan di antara anggota keluarga ketika sedang menghadapi persoalan yang pelik menjadi sesuatu yang penting untuk tercapainya hubungan yang harmonis.

#### **REFERENSI**

- Anggraeni, Dewi. 2013. "Hasrat untuk Mati: Eksplorasi Tema Bunuh Diri di Tempat Umum dalam Novel Lenka". *Jurnal Komunikasi Indonesia*. Volume II, Nomor 1, April 2013.
- Chudori, Leila S. 2010. 9 dari Nadira. KPG: Jakarta
- Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi)*. Pustaka Widyatama: Yogyakarta
- Kutha, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. PT Gramedia Pustaka: Jakarta (cetakan ke-6)
- <https://www.theatlantic.com/entertainment/archive/2019/04/where-reasons-end-yiyun-li-novel-suicide-portrayals/586300/>